

Penanganan Jemaat yang Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga oleh Gembala Sidang

Andreas Danang Rusmiyanto¹, Yonatan Alex Arifianto²

¹Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

²Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

andreasdanang@stbi.ac.id arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id

Abstract

The pastor of the congregation is a person who is trusted and has a mandate from God to shepherd God's flock. Because of God's trust, a pastor must pay attention to the growth of faith, and look after and help the congregation in family life. This journal paper uses qualitative research methods with editorial studies from various literary sources. Information from various sources is expected to provide complete information and provide relevant and proportional descriptions. The pastor's attention to the entrusted congregation has a major impact on the growth of faith. At a time when the congregation experiences domestic violence, the pastor's assistance becomes the strength that is much needed to survive and overcome it. This incident greatly affected the psychological and psychological aspects of the victims of domestic violence, most of which were experienced by a wife or woman. I hope this research contributes to the ministry of church pastors who currently have the mandate to pastor the congregation and more broadly for every believer.

Keywords: Pastor, congregation, household, Assistance

Abstrak

Gembala jemaat adalah orang yang dipercaya dan mendapat mandat dari Tuhan untuk menggembalakan kawanan domba Allah. Oleh karena kepercayaan Tuhan tersebut, seorang gembala wajib memperhatikan pertumbuhan iman, dan menjaga serta menolong jemaat dalam kehidupan keluarga. Paper jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi redaksional dari berbagai sumber literatur. Informasi dari berbagai sumber tersebut diharapkan dapat memberikan informasi yang lengkap dan memberikan deskripsi yang relevan dan proporsional. Perhatian gembala kepada jemaat yang dipercayakan sangat berdampak besar dalam pertumbuhan iman. Pada ada saat jemaat mengalami kekerasan dalam rumah tangga, pendampingan gembala menjadi kekuatan yang sangat dibutuhkan untuk bertahan menghadapi dan mengatasinya. Peristiwa itu, sangat mempengaruhi secara psikologis dan psikis dari korban KDRT yang sebagian besar dialami oleh seorang istri atau wanita. Kiranya penelitian ini memberikan sumbangsih bagi pelayanan para gembala jemaat yang saat ini mendapat mandat untuk menggembalakan jemaat dan juga secara lebih luas bagi setiap orang percaya.

Kata Kunci: Gembala jemaat, jemaat, rumah tangga, Pendampingan

PENDAHULUAN

Menjadi seorang gembala sidang atau gembala jemaat adalah sebuah panggilan yang indah. Panggilan ini bukanlah panggilan yang biasa-biasa saja, namun memiliki tanggung jawab yang tidak dapat dipandang sepele dalam melayani umat Allah. Seseorang yang menghendaki jabatan sebagai penilik jemaat atau Gembala Sidang menginginkan pekerjaan yang indah (1 Timotius 3:1). Jemaat tidak dapat hidup sendiri dalam imannya, tetapi harus mendapatkan pembinaan iman dari gembala sidang dan tekun beribadah di salah satu gereja lokal yang dirasakan dapat menumbuhkan iman kepda Kristus. Kaitan antara gembala sidang dan orang-orang dalam pimpinnya sering digambarkan seperti seorang bapak dengan anaknya, dimana kehadiran dan peran seorang bapak sangat dibutuhkan untuk menjadi berkat dalam pencapaian masa depan. Tentang tugas penggembalaan jemaat tersebut jangan diremehkan.¹

Perjanjian Lama menyebutkan bahwa Tuhan ingin menjadi gembala umat-Nya dan bahwa umat Israel dapat meminta perlindungan dan bimbingan-Nya (Mazmur 80:2-3). Selain itu, menjadi gembala jemaat wajib untuk selalu memperhatikan, melayani dan menolong jemaat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh seorang gembala. Tidak heran, seorang gembala juga harus selalu siap jika ada jemaat yang membutuhkan pertolongan atas setiap masalah yang dihadapi. Jemaat yang dilayani tersebut juga memandang bahwa seorang gembala adalah sosok pribadi yang patut untuk disegani, dihormati dan menjadi tempat untuk mencurahkan setiap masalah atau pergumulan hidup jemaat. Hal ini menjadi bagian yang tidak dapat lepas bagi seorang gembala dalam melayani kawanan domba Allah atau jemaat yang dipercayakan-Nya.

Telaumbanua mengatakan bahwa salah satu tugas pendeta sebagai pendidik memiliki kaitan erat dengan iman anggota gereja. Pendeta memainkan suatu tugas penting dalam mendorong pertumbuhan rohani jemaat.² Komplektisitas masalah yang timbul dalam tugas penggembalaan ini menjadi suatu bagian yang tidak terelakkan dan wajib untuk diatasi dengan solusi-solusi yang tepat. Seorang gembala jemaat berdampak besar dalam mengatasi masalah yang dihadapi jemaat. Pendampingan seorang gembala atas setiap masalah yang dihadapi jemaat menjadikan perasaan dan suasana aman dan nyaman bagi jemaat, walaupun sebenarnya masalah yang dihadapi belum selesai.

Hidup dalam berkat Tuhan menjadi sebuah janji Tuhan yang nantinya didapat oleh orang percaya dengan patuh mengemban perintah setiap perintah Tuhan.³ Saat keluarga jemaat dalam keadaan aman dan damai, akan membuat perasaan tentram bagi seorang gembala. Akan tetapi saat seorang gembala mendapati salah satu keluarga

¹ Asih Rachmani Endang Sumiwi, *Gembala Sidang yang Baik Menurut Yohanes 10:1-18*, Harvester: Jurnal teologi dan Kepemimpinan Kristen, Volume 4, No 2, Desember 2019, 74

² Arozatulo Telaumbanua, *Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat*, FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika, Vol.2 No.2 (2019), 362.

³ Andreas Danang Rusmiyanto, *Memaknai Berkat Tuhan Sebagai Dampak Dari Ketaatan Kepada Perintah Tuhan Dan Penerapannya Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini*, EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 2023, 44

anggota jemaat mengalami masalah yang berat atau dengan kata lain tidak mudah untuk diselesaikan karena berkaitan dengan masalah pribadi keluarga, menjadikan gembala jemaat ikut prihatin akan masalah yang dihadapi jemaat tersebut. Masalah tekanan hidup jemaat dalam pemenuhan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh keluarga jemaat. Selain itu, dalam perjalanan kehidupan dalam rumah tangga muncul masalah-masalah yang seringkali tidak terselesaikan. Perselisihan pendapat dengan pasangan, tidak berfungsinya peran sebagai suami atau istri, pengambilan keputusan yang seringkali menimbulkan kesalahpahaman dari pasangan karena komunikasi yang tidak sehat antar pasangan. Ada salah satu masalah yang berat terjadi dalam kehidupan keluarga yaitu saat pasangan melakukan tindakan kekerasan dalam rumah tangga yang dikenai dengan KDRT. Masalah tersebut seringkali dilakukan oleh suami kepada istrinya, akan tetapi tidak menutup kemungkinan pelakunya istri kepada suaminya. Masalah tersebut sangat rumit untuk dipecahkan dan diselesaikan karena berdampak Panjang di segala sisi kehidupan keluarga. Dalam paper jurnal ini, penulis akan memaparkan dampak positif dari suatu pelayanan pendampingan bagi korban KDRT. Sehingga menjadi suatu informasi yang relevan dalam penggembalaan di masa kini sekiranya ada masalah KDRT yang timbul dalam kehidupan jemaat Tuhan yang dipercayakan.

METODE

Penulis menggunakan studi kepustakaan sebagai metodenya. Penelitian kualitatif adalah cara penyelidikan dan memahami lebih dalam sesuai dengan aturan yang berlaku dan mempelajari gejala-gejala di lingkungan sosial manusia. Hal tersebut melukiskan representasi yang rumit, informasi terperinci yang dapat dilihat dari sudut pandang responden serta menghasilkan pembelajaran tentang keadaan saat ini.⁴ Artikel jurnal ini juga menggunakan pengumpulan data dari literatur berbagai sumber dalam mendeskripsikan masalah dalam penelitian ini

PEMBAHASAN

Umumnya, kata gembala mengacu tentang gambaran seorang dalam tugasnya menjaga hewan peliharaannya di padang belantara. KBBI menjelaskan bahwa seorang gembala adalah pemimpin yang menjaga ternak.⁵ Seseorang yang diberi tugas penggembalaan adalah orang yang memegang posisi kepemimpinan. Secara teologis, istilah gembala mengacu pada perawatan intensif dan pengasuhan seseorang yang tak kenal batas jam tertentu serta keadaan yang tak tergantikan orang lain. Di dalam kamus Alkitab menuliskan bahwa pekerjaan penggembalaan merupakan kewajiban hidup yang

⁴ John Cresswell, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches* (Thousand Oaks: Sage Publication. 1990), 15

⁵ Suharso dan Ana Retnoningsih (ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2011), 153

signifikan umat Israel, karena ketergantungan manusia pada domba.⁶ Menurut pemaparan tersebut ingin memberikan penjelasan tentang istilah “gembala” dapat dimengerti dua hal yaitu, berkaitan dengan kewajiban untuk memelihara ternak dan yang selanjutnya adalah arti spiritual merujuk tentang kewajiban dari sebuah amanah dari Tuhan untuk manusia dalam memelihara dan memperhatikan jemaat.⁷

Anggraito menegaskan, bahwa dalam jabatan sebagai gembala sidang seorang gembala tersebut harus bertolak dari suatu motivasi yang benar dan tulus dalam melayani jemaat yang dipercayakan. Seorang gembala jemaat harus memiliki motivasi melayani jemaat dengan tulus dan tidak ada tendensi untuk memperkaya diri atau materialisme, komersil, dan untuk kepentingan diri sendiri atau egois. Apabila menjadi gembala dengan tujuan mencari keuntungan, sebaiknya kita jangan menjadi gembala sidang atau pendeta.⁸ Bangun menyampaikan bahwa seorang gembala sidang memimpin jemaat untuk memenuhi impian dan pelaksanaan tujuan gereja. Lebih lanjut Bangun menyampaikan sebuah gereja adalah wadah komunitas yang baik dan memerlukan seorang yang mengatur dalam sebuah tatanan yang teratur dan dinamis, supaya dapat melaksanakan tanggung jawab dengan baik, tepat dan berdampak bagi pertumbuhan iman dan pengenalan akan Kristus lebih dalam lagi.

Sahartian menjelaskan tentang tanggung jawab gembala adalah memelihara dan membimbing jemaat dengan kasih. Memberi makanan rohani kepada jemaat adalah salah satu bentuk mendewasakan iman dan pertumbuhan jemaat.⁹ Tugas gembala sidang begitu rumit karena ia memegang peran tanggung jawab atas pelayanan jemaat di gereja. Menjadi seorang gembala membutuhkan hati yang benar-benar berbakti dan siap menghadapi setiap masalah yang datang dan pergi. Keterampilan luar biasa dibutuhkan dari seorang pendeta. Rasul Paulus menasihati Timotius untuk menjadi sosok yang dapat menjadi contoh dalam mengarahkan jemaat. Pendeta dilihat sebagai sosok model yang bisa diikuti dan ditiru oleh jemaat. Lebih lanjut lagi, seorang gembala yang baik siap untuk berkorban demi jemaat yang dipercayakan, berkorban waktu, tenaga, pikiran, dan harta benda. Meskipun gembala sidang mempunyai kekurangan, namun Tuhan memakainya supaya mempunyai peran untuk menumbuhkan iman jemaat.

Gembala sidang yang memiliki integritas yang baik dan menjadi teladan bagi anggota gereja yang dipimpinnya adalah idaman bagi semua jemaat dan hal itu mendatangkan kesatuan dalam kebersamaan di dalam gerejanya. Sejalan dengan pernyataan di atas, Gea menjelaskan, kejujuran merupakan karakter utama dan wajib dimiliki dalam penerapan kepemimpinan etis, yang selalu mempertimbangkan dalam

⁶ W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 116.

⁷ Arozatulo Telaumbanua, *Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat*, FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika, Vol.2 No.2 (2019), 365.

⁸ Nur Anggrailo, *Rahasia Dibalik Gembala Sidang* (Yogyakarta: Andi Offset, 2012), 101.

⁹ Santy Sahartian, “Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen tentang II Timotius 3:10 Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak”, Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika, Vol. 1, No. 2, 2018, 150-151

setiap kebijakan yang diambil.¹⁰ Hidup jujur adalah hidup dalam segala aspeknya, dan memiliki berbagai ragam yang mengalir secara harmonis dalam kesatuan moralitas. Warren berkata bahwa untuk memenuhi misinya, seorang pendeta harus mengesampingkan semua rencananya sendiri dalam kebutuhan pribadinya dan melaksanakan kehendak Allah.¹¹ Dengan kejujuran seorang pemimpin jemaat dapat dipercaya, dalam kejujuran dan tahan uji dalam menghadapi berbagai masalah yang datang kepada dirinya. Integritas yang tinggi dari seorang gembala sidang sangat dibutuhkan oleh setiap anggota jemaat, terlebih lagi dalam pertumbuhan iman kepada Tuhan. Bangun menekankan hal ini dengan mengatakan bahwa seorang gembala sidang tidak boleh terlalu sibuk sendiri mementingkan urusannya sendiri. Mendahulukan kepentingan gereja lebih dari urusan pribadi menjadi sebuah panggilan dan bagian dari seorang gembala sidang. Hampir seratus persen semua gereja mengharapkan para pendeta melakukan hal-hal yang baik bagi mereka untuk menunjukkan kasih mereka kepada jemaat.¹²

Paulus menasihati Timotius untuk selalu menjaga kesatuan iman dalam pelayanan penggembalaan. “Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu. Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengar engkau (1 Timotius 4:16)”. Seorang gembala sidang hendaknya menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatannya, sebab orang Kristen harus selalu memancarkan terang ke segala arah selama di dunia ini. Sebagai seorang gembala, diharapkan dapat memberikan contoh yang baik bagi jemaat sebagai seorang murid untuk diajar, dibina dalam pembimbingan yang benar. Sebagai gembala sidang harus meniru cara Yesus mengajar kepada setiap orang pada saat itu. Karena prinsip dasar-dasar yang digunakan-Nya merupakan metode yang patut dicontoh oleh setiap pendeta di dunia ini.¹³ Bagi pendeta, memimpin umat bukanlah hal yang ringan, karena seorang pemimpin rohani bertanggung jawab secara moral kepada Tuhan dan orang yang dipimpinnya.¹⁴ Jadi seorang pendeta sejati orang yang dapat dipercaya dan dapat ditiru dalam segala hal oleh jemaat.

Penggembalaan pastoral merupakan bagian penting dalam pelayanan dalam suatu gereja karena membantu menyelesaikan banyak masalah dalam segala aspek kehidupan jemaat yang dipimpinnya, terutama masalah keluarga secara pribadi.¹⁵ Masalah sering muncul dan tidak dapat dihindari serta datang secara tidak terduga dalam kehidupan keluarga anggota gereja. Peran pendeta gereja sebagai pendamping keluarga gereja

¹⁰ Antonius Atosokhi Gea, “Integritas Personal dan Kepemimpinan Etis”, *Humaniora*, 5 (2), 957.

¹¹ Rick Warren, *The Purpose Driven Life* (Jakarta: Imanuel, 2014), 256

¹² Bangun, 109.

¹³ Arozatulo Telaumbanua, *Teaching Like Jesus* (Medan: STTSU-Prodi Teologi, 2018), 65.

¹⁴ Indro Puspito, “Yesus sebagai Model Gembala Sejati dan Relasinya terhadap Gembala Sebagai Pendidik,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan* 4, No. 2 (2020): 87–107.

¹⁵ Ribkah Femmy Tamibaha, Steven Tommy Dalekes Umboh, Yusup Heri Harianto, Simon. *pendampingan pastoral terhadap pasangan muda dalam mencegah keretakan rumah tangga*, *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* | Volume 2 Nomor 1 (2022), 1

sangat besar pengaruhnya bagi keluarga gereja untuk dihadapi. Ketika sebuah gereja bermasalah dengan perpecahan keluarga, khususnya kekerasan dalam rumah tangga, peran penting pendeta sebagai konselor sangat dibutuhkan. Sangatlah mendesak untuk menguatkan hati, iman dan semangat hidup para korban dan pelaku untuk membawa semangat dan semangat yang baik bagi keluarga-keluarga yang sedang berjuang ini. Peran pendeta dalam melayani jemaat adalah memberikan bimbingan atau nasehat berdasarkan kebenaran firman Tuhan. Inilah yang benar-benar memenuhi apa yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah. Pendeta gereja dituntut untuk selalu siap sedia saat melayani jemaat yang mengalami masalah dalam keluarganya.

Tamibaha dan kawan-kawan menyampaikan bahwa permasalahan dalam keluarga Kristen yang tidak terselesaikan akan berujung pada perceraian. Pendampingan gembala sidang sangat diperlukan menyangkut keefektifan seseorang dalam melaksanakan tugasnya mendampingi jemaat yang saat ini mengalami masalah dalam keluarga. Selain itu, seorang pendeta menolong jemaat dalam menghadapi setiap masalah yang datang dalam kehidupan keluarga, sesuai dengan batasan tertentu dalam keluarga jemaat. Oleh karena itu, penggembalaan pastoral adalah pelayanan yang tidak hanya mengurus masalah kehidupan rohani, tetapi juga pelayanan yang mengurus seluruh aspek kehidupan jemaat.¹⁶ Hal ini memberikan nilai lebih bagi seorang pendeta yang selalu siap menjadi berkat bagi gereja yang bergumul dalam masalah di keluarganya.

Di gereja biasa dikenal istilah pelayanan penggembalaan, dikaitkan dengan pelayanan rohani. Pelayanan penggembalaan juga melibatkan banyak aspek kehidupan manusia. Istilah pendampingan sangat erat kaitannya dengan arti “kepedulian” yang berarti perhatian penuh, pemeliharaan, perlindungan, dan pengawasan. Mengobati, menjaga, melindungi, merawat, merawat bahkan membantu sesama adalah sifat seorang gembala.¹⁷ Kansil dan Wagiu menyampaikan bahwa penggembalaan adalah pelayanan rohani yang menyangkut setiap aspek kehidupan manusia. Dalam hal ini pelayanan seorang pelayan Tuhan atau gembala sidang dengan ciri khasnya yaitu menggembalakan. untuk melindungi, merawat dan membantu jemaat bersatu dan dapat bertumbuh sesuai ajaran Firman Tuhan.¹⁸

Menurut Wijiati, pendampingan adalah suatu proses penyuluhan dan bimbingan yang diperlukan oleh jemaat. Seorang pendamping mengerjakan dengan nilai-nilai yang baik dan diberikan kepada jemaat yang dilayani demi mencapai hasil yang baik. Proses ini berlangsung berulang-ulang supaya orang yang terlatih benar-benar mendapatkan hasil yang terbaik.¹⁹ Van Beek mengatakan bahwa fungsi utama pendampingan gembala sidang

¹⁶ Ribka F. Tamibaha, dkk, 2

¹⁷ Hutagalung, “Pendampingan Pastoral.”

¹⁸ Yuansari Octaviana Kansil dan Meily Meiny Wagiu, “Pendampingan Pastoral Kristiani Bagi Keluarga Yang Berduka Akibat Kematian Karena Covid-19,” POIMEN Jurnal Pastoral Konseling 2, no. 1 (2021): 49–65.

¹⁹ Maria Wijiati, “Pentingnya Mentoring dalam Penggembalaan Menurut Surat Timotius,” Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia 4, no. 1 (2019): 79–96.

adalah sebagai bimbingan, dalam arti bahwa fungsi pembimbingan ini membantu seseorang menemukan jalan yang benar dan memungkinkan dia untuk memilih dan membuat keputusan untuk masa depan. Fungsi dari seorang mentor adalah menunjukkan risiko dan tanggung jawab dari apa yang dipilih, sehingga dia memilih apa yang cocok untuknya. Kedua, fungsi mentor adalah menengahi atau memperbaiki hubungan. Dalam hal ini, pendamping membantu orang tersebut untuk melihat secara objektif posisinya dalam kaitannya dengan masalah yang sedang dihadapi. Pendamping berperan sebagai pihak ketiga dan juga sebagai mediator yang tidak memihak salah satu pihak, namun pendamping harus netral, arif, bijaksana dan mampu menganalisis masalah serta mencari solusi alternatif terbaik untuk memperbaiki hubungan seseorang dengan keluarganya.²⁰

Tindakan kekerasan yang terjadi dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga (KDRT) merupakan suatu fenomena yang terjadi di masa kini. Hal itu sering terjadi terhadap istri yang disebut korban, dalam hal ini pelaku utamanya adalah suaminya. Kekerasan yang dialami istri adalah perlakuan kasar atau tindakan menyakiti secara fisik. Bisa dikatakan, penderitaan seorang perempuan sebagai dampak dari perbuatan suami yang menyakitinya sudah mencapai tingkat yang memprihatinkan. Hal ini terbukti dalam peristiwa yang telah didokumentasikan dalam banyak penelitian, antara lain: Perempuan harus menderita akibat perbuatan yang dilakukan oleh laki-laki berupa tamparan, meludahi, umpatan, tendangan, pembakaran rokok, luka benda tumpul atau tajam, bahkan pembunuhan.

Menurut data dari KemenPPPA, hingga Oktober 2022 sudah ada 18.261 kasus KDRT di seluruh Indonesia, sebanyak 79,5% atau 16.745 korban adalah perempuan. Selain data tersebut, yang bisa kita soroti dari data dari KemenPPPA itu adalah KDRT juga menimpa laki-laki sebanyak 2.948 menjadi korban. Jadi, laki-laki dan perempuan tidak boleh abai karena masing-masing memiliki resiko menjadi korban KDRT.²¹ Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah suatu masalah yang terjadi saat korban dan pelaku memiliki hubungan keluarga, dan perilaku ini lebih menitikberatkan pada jenis kelamin dan status sosial.²² Menurut Rafikah dan Rahmawati, tindakan kekerasan yang terjadi dalam keluarga juga dapat dilihat sebagai perilaku kepada orang lain, rata-rata wanita yang menyebabkan penyiksaan fisik dan mental.²³ Jadi, KDRT adalah perbuatan seorang suami kepada istri atau anggota keluarga yang lain untuk menyakiti atas dasar keinginan

²⁰ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1999).

²¹ <https://www.metrotvnews.com/play/b2lCrdXL-kemenpppa-rilis-data-jumlah-kasus-kdrt-di-indonesia-hingga-oktober-2022>

²² Dewi, S.. *Perlindungan Hukum terhadap Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dihubungkan dengan Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan*. Jurnal Sehat Masada, (2020),14(2), 121–134. <https://doi.org/10.38037/jsm.v14i2.133>

²³ Rafikah, & Rahmawati. (2017). *Peranan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2Tp2a) Dalam Menghapuskan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt) Di Kota Bukittinggi*. Journal of Islamic and Social Studies, 1(2), 173–186. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v1i2.86

orang tersebut sehingga menimbulkan kerugian fisik, psikis dan seksual sehingga membuatnya menderita.

Seorang kepala keluarga bertanggung jawab untuk mengatur apa saja yang dibutuhkan keluarganya, dan berusaha untuk mencukupinya. Hal itu merupakan suatu tanggung jawab dari seorang suami atau kepala keluarga. Demikian juga sebagai seorang istri juga mengerjakan apa yang dapat dikerjakan bagi keluarganya. Saling menghargai dan membantu dalam tugas dan tanggung jawab dalam keluarga merupakan suatu hal yang tidak dapat dielakkan dan wajib untuk dikerjakan. Jika terjadi suatu perbuatan yang menyimpang di dalam keluarga, maka sebaiknya kedua belah pihak dapat menyelesaikan dengan jalan terbaik. KDRT yang terjadi di dalam keluarga anggota jemaat merupakan suatu masalah yang serius dan diperlukan cara yang efektif dan efisien untuk menyelesaikan dengan maksimal. Perilaku yang menyimpang yang dikerjakan oleh salah satu pasangan tentunya menjadikan suatu tekanan dan kesedihan yang sangat mendalam. Seseorang yang tersakiti akibat perilaku kekerasan dalam rumah tangga tersebut tentunya membawa suatu trauma bagi korban. Diperlukan banyak pendekatan dan pemulihan serta rasa terlindungi bagi korban KDRT. Hamba Tuhan atau gembala sidang mempunyai peran besar dalam menciptakan rasa aman bagi korban KDRT. Peranan seorang gembala sidang dalam mendampingi tentu mempunyai dampak yang sangat berarti dalam proses pemulihan. Selain itu, dalam pendampingan kepada korban dan keluarga besar dibutuhkan suatu kesiapan mental dan keberanian serta ketulusan hati dalam melayani korban KDRT tersebut.

Gereja harus selalu siap untuk melayani setiap jemaat, karena pewartaan Injil tidak cukup melalui apa yang kita sampaikan kepada orang lain, akan tetapi diimbangi dengan kesaksian dalam kehidupan nyata melalui perbuatan yang dikerjakan kepada jemaat secara langsung. Untuk memahami alasan kepedulian sosial dan mengembangkan prakarsa penguatan dalam komunitas, pelayanan diakonia dirasakan sangat perlu untuk dikerjakan. Ketika gereja dapat melakukan pelayanan tersebut, maka menjadi saksi kepada semua orang. Setiap keluarga jemaat yang mencari kesembuhan dalam keluarga harus bersedia memaafkan, mengerti, memahami bahkan menerima pasangannya, sekalipun pasangan tersebut pernah melakukan kesalahan yang sangat fatal dan membuat trauma kepada istrinya.

Pelayanan kunjungan juga paling baik dilakukan kepada keluarga-keluarga jemaat. Membantu suami dan istri saling mengerti dan berempati dengan apa yang mereka alami dalam kehidupan keluarga. Dengan memahami situasi dan keadaan yang mereka alami, mereka dapat memikirkan kembali langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencegah perceraian. Pelayanan berkunjung tersebut seperti perumpamaan yang disampaikan Tuhan, dimana Tuhan memelihara jemaat-Nya seperti seorang gembala memelihara domba-dombanya. Dalam hal ini, gereja tidak hanya berfokus pada pelayanan tetapi juga pada karakter dan iman yang tercermin dalam tindakan. Peran pendeta dalam menggembalakan jemaatnya mengarahkan kepada jalan kehidupan yang benar.

Pelayanan visitasi, tidak hanya menanyakan tentang kehadiran, tetapi bagaimana memunculkan kebenaran firman Tuhan untuk meneguhkan dan memperingatkan. Namun yang harus diperhatikan jemaah saat melakukan ibadah. Kunjungan bukan sekedar perhatian kepada jemaah yang bermasalah, melainkan bentuk kepedulian gembala sidang terhadap masalah yang dialami jemaat tersebut. Pelayanan visitasi merupakan pelayanan yang dilakukan oleh pendeta untuk menguatkan iman gereja, sangat penting bagi pendeta untuk peka terhadap pertumbuhan rohani jemaatnya dan dapat memanfaatkan waktu yang baik untuk melakukan kunjungan. Pelayanan visitasi dilakukan dengan mengkomunikasikan firman Tuhan, berdoa, menguatkan, dan mengajar. Layanan ini juga diberikan untuk memahami keadaan keluarga, sehingga memahami tujuan, kebutuhan dan kondisi korban kekerasan dalam rumah tangga.²⁴

Konseling Pastoral adalah layanan diskusi terfokus untuk menolong jemaat yang menghadapi masalah dengan mengamati dengan teliti masalah yang sedang dihadapi oleh jemaat. Diharapkan jemaat mampu mendapatkan jalan keluar terbaik untuk menyelesaikan problem yang sedang alami saat itu. Pelayanan penggembalaan tidak dimotivasi oleh upah, tetapi oleh kasih. Karena pendampingan gembala sidang adalah pelayanan khusus bagi jemaat, maka mereka yang berada dalam pelayanan harus memiliki setidaknya pengetahuan dasar tentang pendampingan dan psikologi. Pendampingan pastoral memiliki fungsi menyembuhkan, menguatkan, membimbing, dan memperbaiki hubungan.²⁵

Pelayanan penggembalaan harus diberikan dengan memberikan bantuan fisik, mental, dan spiritual. Membawa jemaat untuk mengenal lebih dalam dengan Allah adalah suatu tindakan yang sangat penting untuk dikerjakan. Hal itu berguna untuk mencegah terjadinya KDRT dan dibutuhkan pendampingan gembala sidang, untuk mengatasi kondisi fisik dan mental korban dengan mengarahkan untuk mendekat kepada Tuhan. Melalui pelayanan kontekstual, peran pendeta adalah membekali setiap keluarga jemaat dengan pemahaman tentang pengasuhan, pernikahan, dan status keluarga yang benar dan takut akan Tuhan.²⁶

Kedua, pendeta sebagai konselor memiliki peran besar dalam membantu dan mengembangkan keterampilan mereka dalam hubungan interpersonal. Panggilan seorang pendeta untuk konseling pastoral dapat memperkuat apa artinya menjadi seorang konselor pastoral karena sejumlah alasan, yaitu bahwa seorang pendeta adalah kolaborator dengan Tuhan yang mengarahkan hatinya kepada pelayanan yang berpusat pada Tuhan dan kesetiaan dalam membuat dirinya dikenal orang lain dan Tuhan. Pendeta menerima pelayanan dalam terang Roh Kudus dengan menanggapi pergumulan seputar

²⁴ Pakulla, S. (1959). *Jabatan Gerejawi dan Peran Perempuan dalam Pelayanan Gereja*. Nucl. Phys., 13(1), 104–116, 7-8.

²⁵ Hendri Wijayatsih. (2011). *Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Gema Teologi, 3-4

²⁶ Polyongkico, Nelsen. *Peran Gereja Guna Mengurangi Kasus KDRT dalam Jemaat*, Jurnal Kala Nea; Volume 3, Nomor 1 (Juni 2022). 38

masalah kemanusiaan, kemudian tetap berhubungan dengan siapa saja dalam lingkungan sosial. Penting bagi seorang pendeta untuk berperan sebagai pembimbing atau konselor dalam pelayanannya untuk membantu sesama, apa yang kurang, dan apa yang bermanfaat. Sebagai seorang konselor, peran gembala sidang mampu dipercaya terhadap nasihatnya, dapat merahasiakan segala sesuatu, dan tidak menyerahkan urusan konselingnya kepada orang lain tanpa nasihat pembimbing.²⁷

Berdasarkan tujuan dan manfaat konseling untuk mewujudkan pembinaan dengan memperkuat spiritualitas jemaat, maka konseling pastoral harus dikerjakan pendeta diantaranya sebagai berikut: pertama, berserah kepada Tuhan saat menolong dan membimbing anggota jemaat yang mengalami pergumulan dalam keluarganya. Kedua, mendoakan jemaat, sesuai dengan masalah yang saat ini sedang dialaminya. Melalui hal itu, jemaat terbantu untuk mengatasi permasalahannya, yang berdampak besar dalam pertumbuhan kerohanian jemaat semakin meningkat.²⁸ Mengenai peran pendeta konseling, setidaknya dapat mencegah atau mengurangi kekerasan dalam rumah tangga.

KESIMPULAN

KDRT adalah sebuah konflik dalam rumah tangga yang tidak boleh dianggap remeh atau diabaikan oleh seorang gembala sidang. Suatu keadaan yang membuat terpukul dan berat dalam menjalaninya dialami oleh si korban KDRT karena mempengaruhi secara psikis, mental dan fisik korban. Tidak hanya itu, anak dari korban juga mengalami suatu keadaan shock karena secara langsung melihat kedua orang tuanya bertengkar dan ayahnya melakukan suatu tindakan fisik memukul atau menendang bagian tubuh ibunya. Selain itu juga mendengar perkataan sumpah serapah, olokan dan amarah ayahnya kepada ibunya. Masalah itu tidak hanya berhenti sampai disitu, akan tetapi juga menimbulkan kesedihan dari orang tua korban, atau mertua yang tinggal berdekatan atau masih tinggal dalam satu atap. Keadaan yang rumit dan tidak mudah dipecahkan serta suasana rumah yang tidak nyaman terjadi saat itu.

Gembala sidang tidak dapat hanya diam dan menjadi penonton saja atau menjadi pendengar yang baik tanpa tindakan. Gembala sidang harus menjadi seorang yang berani untuk mengambil langkah dan memberikan jalan keluar terbaik dan tetap sabar serta dengan berhikmat. Meminimalisasi sikap arogan, egois dan berpikir dewasa serta berpikir Panjang akan tindakan yang diambil. Dalam menghadapi masalah tersebut, seorang gembala seharusnya menjadi seorang mentor, dan mengerjakan pelayanan pendampingan secara intensif. Memberikan hati dan siap berkorban tenaga, waktu dan kenyamanan untuk menolong jemaat yang menjadi korban KDRT. Anggota jemaat yang menjadi korban tersebut akan merasakan suatu penguatan dan tetap semangat menjalani kehidupan karena ada seorang gembala sidang yang tidak hanya melayani dalam

²⁷ Ibid, 41

²⁸ P.Tuhumury. (2003). Pendoman Pembimbing Pendidikan Kristen. STT Jaffray.

menyampaikan firman Tuhan di gereja, akan tetapi siap mendampingi anggota jemaat yang mengalami masalah yang berat dalam keluarga.

Selanjutnya, seorang gembala sidang juga menjadi seorang konselor yang selalu memberikan waktu untuk memberikan jalan keluar terbaik. Mengadakan kunjungan atau visitasi kepada jemaat yang sedang mengalami masalah adalah bagian gembala sidang yang tidak dapat diabaikan. Perhatian dan dukungan secara moril akan memotivasi jemaat yang sedang mengalami masalah tersebut. Gereja dan seluruh jemaat sebagai keluarga besar dalam iman kepada Kristus adalah rekan kerja dan sahabat yang baik dan siap menolong dan mendoakan supaya masalah yang dialami salah satu keluarga jemaat tersebut dapat terselesaikan. Mengadakan seminar keluarga, retreat, dan kebaktian padang menjadi sebuah pilihan yang dapat dikerjakan oleh gereja, sehingga menumbuhkan kesatuan dan kesehatan. Pendampingan yang dikerjakan oleh gembala sidang mempunyai dampak positif dan sangat besar manfaat untuk menolong jemaat yang mengalami masalah dalam keluarganya, secara khusus terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrailo, Nur. *Rahasia Dibalik Gembala Sidang*, Yogyakarta: Andi Offset, 2012
- Bangun, Yosafat. *Integritas Pemimpin Pastoral*, Yogyakarta: Yayasan Andi, 2010.
- Beek, Aart Van. *Pendampingan Pastoral*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1999.
- Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
- Cresswell, John. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*, Thousand Oaks: Sage Publication. 1990
- Dewi, S. *Perlindungan Hukum terhadap Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dihubungkan dengan Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan*. Jurnal Sehat Masada, 2020.
- Douglas, J. D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Gea, Antonius Atosokhi. "Integritas Personal dan Kepemimpinan Etis", *Humaniora*, 5 (2).
- Kansil, Yuansari Octaviana dan Wagiu, Meily Meiny. "Pendampingan Pastoral Kristiani Bagi Keluarga Yang Berduka Akibat Kematian Karena Covid-19," *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 2, no. 1 (2021)
- Pakulla, S. *Jabatan Gerejawi dan Peran Perempuan dalam Pelayanan Gereja*, 1959.
- Puspito, Indro. "Yesus sebagai Model Gembala Sejati dan Relasinya terhadap Gembala Sebagai Pendidik," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan* 4, No. 2 (2020)
- Rafikah, & Rahmawati. *Peranan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2Tp2a) Dalam Menghapuskan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt) Di Kota Bukittinggi*. *Journal of Islamic and Social Studies*, 2017.
- Rusmiyanto, Andreas Danang. *Memaknai Berkah Tuhan Sebagai Dampak Dari Ketaatan Kepada Perintah Tuhan Dan Penerapannya Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini*, *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2023.
- Sahartian, Santy. "Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen tentang II Timotius 3:10 Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak", *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, Vol. 1, No. 2, (2018).
- Suharso dan Retnoningsih, Ana, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2011.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. *Gembala Sidang yang Baik Menurut Yohanes 10:1-18*, *Harvester: Jurnal teologi dan Kepemimpinan Kristen*, Volume 4, No 2, (2019).
- Tuhumury, P. *Pendoman Pembimbing Pendidikan Kristen*. STT Jaffray, 2003.
- Tamibaha, Ribkah Femmy., Umboh, Steven Tommy Dalekes., Harianto, Yusup Heri., Simon. *PENDAMPINGAN PASTORAL TERHADAP PASANGAN MUDA DALAM MENCEGAH KERETAKAN RUMAH TANGGA*, *Shalom: Jurnal Teologi Kristen | Volume 2 Nomor 1* (2022).

Telaumbanua, Arozatulo. Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat, FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika, Vol.2 No.2 (2019).

Telaumbanua, Arozatulo. *Teaching Like Jesus*, Medan: STTSU-Prodi Teologi, 2018

Warren, Rick. *The Purpose Driven Life*, Jakarta: Imanuel, 2014

Wijayatsih, Hendri. *Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Gema Teologi, 2011.

Wijiati, Maria. "Pentingnya Mentoring dalam Penggembalaan Menurut Surat Timotius," *Syntax Literate*; Jurnal Ilmiah Indonesia 4, no. 1 (2019)

Wongso, Peter. *Theologia Penggembalaan*, Malang: Literatur SAAT, 2009

Zaluchu, Sonny Eli. "Respons Tests of Leadership Menurut Teori Frank Damazio Pada Mahasiswa Pascasarjana Jurusan Kepemimpinan Kristen STT Harvest Semarang", *Jurnal Jaffray*, Vol. 16, No. 2,

<https://www.metrotvnews.com/play/b2lCrdXL-kemenpppa-rilis-data-jumlah-kasus-kdrt-di-indonesia-hingga-oktober-2022>